

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tiga subbab, diantaranya (a) analisis penggunaan diksi pada puisi karya siswa, (b) analisis penggunaan rima pada puisi karya siswa, dan (c) analisis penggunaan tipografi pada puisi karya siswa.

A. Analisis Penggunaan Diksi pada Puisi Karya Siswa Kelas X di SMK Hidayatul Mubtadiin Blitar

Penggunaan diksi pada unsur pembangun puisi dibutuhkan dalam setiap puisi. Diksi menyangkut hal penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan, dan keefektifan (Putrayasa, 2010: 20). Hal tersebut untuk memberikan keindahan dalam puisi. Berikut analisis data berdasarkan puisi karya siswa kelas X di SMK Hidayatul Mubtadiin Blitar.

1. Sederhana Senjaku

Bait pertama

Hilir angin **sayup-sayup** menemani kesederhanaan sore itu.

Kayuhan sepeda yang dikemudikan **canda tawa**.

Canda tawa yang begitu **renyah terdengar**.

Lukisan senja menjadi saksi **bisu** kegembiraan.

Kegembiraan yang tak bisa diungkapkan dengan **aksara**.

Bait kedua

Menjadi perwakilan kesederhanaan senja kala itu.

Kesederhanaan saat aku memandang langitMu yang sangat indah.

Lukisan lembut yang menjadi **penawar hati**.

Pada bait pertama terdapat majas repetisi yang ditunjukkan dengan kata **sayup-sayup**, terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kata **canda tawa**, **bisu**, dan **aksara** serta terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan kata **renyah terdengar**. Pada bait kedua terdapat majas perumpamaan yang ditunjukkan

dengan kata **penawar hati**. Dalam puisi Sederhana Senjaku, penyair menceritakan tentang senja yang mengingatkannya pada seseorang yang begitu akrab dengannya. Pada bait pertama larik pertama, makna kata yang digunakan yaitu makna kata konotasi karena makna kata dari ‘sayup-sayup’ di sini tidak bermakna sayup-sayup yang sebenarnya yaitu hampir, melainkan bermakna sebagai sedikit demi sedikit. Kata ‘sayup-sayup’ memiliki keterkaitan pada kata sebelumnya yaitu ‘angin’. Artinya angin yang sedikit demi sedikit terasa. Maka dari itu kata ‘sayup-sayup’ menggambarkan suasana sore dalam puisi Sederhana Senjaku. Diksi selanjutnya yaitu pada bait pertama larik kedua makna kata yang digunakan yaitu makna kata konotasi karena pada kata “canda tawa” di sini bukan bermakna seseorang, akan tetapi bermakna gambaran kegembiraan penyair ketika itu yang dilambangkan dengan kata ‘canda tawa’. Di sini, penyair memilih menggunakan kata ‘canda tawa’ tidak menggunakan nama seseorang, karena kata ‘canda tawa’ tersebut sesuai dengan larik pertama dan larik-larik selanjutnya. Selain itu, kata ‘canda tawa’ juga sesuai dengan suasana yang digambarkan oleh penyair. Selanjutnya pada larik ketiga terdapat diksi ‘renyah terdengar’ yang juga memiliki makna konotasi. Konteks ‘renyah terdengar’ di sini bukan berarti renyah seperti kerupuk melainkan menggambarkan keakraban sang penyair dengan sahabatnya.

Selanjutnya pada bait pertama larik keempat kata ‘lukisan senja menjadi saksi bisu’ memiliki makna denotasi. Karena makna kata dari ‘saksi bisu’ menunjukkan arti bahwa kebahagiaan penyair dengan sahabatnya kala itu hanya disaksikan oleh senja, sehingga senja menjadi saksi bisu kebahagiaan yang dirasakan penyair. Pada bait pertama larik kelima kata ‘aksara’ memiliki makna denotasi. Aksara merupakan sistem tanda yang dapat mengungkapkan rasa melalui tulisan. Pada hal tersebut menunjukkan suatu kegembiraan yang tidak bisa diungkapkan melalui aksara

maupun kata-kata kegembiraan yang hanya bisa dirasakan. Selanjutnya pada bait ketiga larik ketiga kata ‘penawar hati’ memiliki makna denotasi. Penawar hati yang dimaksud adalah sesuatu yang bisa menggembirakan hati yang sedang sedih. Dalam puisi Sesederhana Senjaku menggunakan kata ‘penawar hati’ karena ‘lukisan lembut’ mampu menjadi hal yang bisa menggembirakan hati.

2. Air Mata Hujan

Bait pertama

Alunan nadamu sangat mendamaikan.

Menunggumu **dibalik kegelisahan**.

Hanya bisa memandang dari kejauhan.

Pikiran melayang ingin merasakan.

Bait kedua

Jutaan bulir menghantam **bagai badai**.

Nada-nada **saling bersahutan**.

Nada yang menghapuskan kesunyian.

Nada yang menciptakan kesenduan.

Bait ketiga

Imaji mengajak tuk menghampirinya.

Hati masih pada posisinya.

Berkata jangan menghampirinya.

Pikiran mengikuti egonya **tanpa mendengarkan**.

Pada bait pertama terdapat majas simile yang ditunjukkan dengan kata **dibalik kegelisahan**. Pada bait kedua, terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan kata **bagai badai** serta terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kata **saling bersahutan**. Pada bait ketiga terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kata **imaji** dan **tanpa mendengarkan**.

Dalam puisi Air Mata Hujan, penyair menceritakan isi hatinya yang selalu gelisah saat hujan turun karena penyair begitu menyukai hujan dan selalu ingin

bermain dengannya akan tetapi raga penyair tidak dapat bersentuhan dengan air hujan. Hal ini, karena setiap raga penyair bersentuhan dengan air hujan maka ia akan jatuh sakit sehingga membuat ia selalu gelisah ketika hujan turun. Pada bait pertama larik kedua terdapat kata ‘di balik kegelisahan’ yang memiliki makna konotasi. Karena makna kata ‘di balik kegelisahan’ di sini bukan bermakna suatu tempat, akantetapi memiliki makna yang menggambarkan perasaan sang penyair ketika hujan yang selalu dinantikannya datang ia tidak bisa menyentuhnya sehingga penyair melambangkannya dengan kata ‘di balik kegelisahan’.

Selanjutnya bait kedua larik pertama makna kata ‘bagai badai’ di sini mengandung makna kata denotasi. Karena pada kata ‘bagai badai’ memiliki arti bahwa sang penyair begitu mengagumi hujan dan memperumpamakan jutaan tetes air hujan tersebut seperti badai. Pada bait kedua larik kedua kata ‘saling bersahutan’ memiliki makna denotasi. Kata ‘saling bersahutan’ menggambarkan bahwa suara hujan yang turun seperti saling bersahutan antara satu dengan yang lainnya. Selanjutnya pada bait ketiga larik pertama kata ‘imaji’ memiliki makna denotasi. Imaji merupakan sesuatu yang dibayangkan dalam pikiran. Hal tersebut berarti bahwa membayangkan sesuatu di dalam pikiran. Kata tersebut sesuai dengan larik keempat pada kata ‘tanpa mendengarkan’ yang juga memiliki makna denotasi. Tanpa mendengarkan yaitu tidak dengan mendengarkan sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan kata sebelumnya yang menyatakan bahwa kegelisahan pada saat hujan turun di mana pikiran mengikuti ego yang tidak mendengarkan firasat sendiri.

3. Gundah

Bait pertama

Langkah demi langkah telah **terlewati**

Aku tak tahu berapa langkah yang tersisa

Mungkinkah masih panjang

Atau hanya beberapa langkah lagi

Bait Kedua

Langkah-langkahku akan terhenti

Sedang langkahku masih **begitu kotor**

Aku tak ingin terhenti

Tapi tak mungkin kembali

Bait ketiga

Tuhan, beri aku **sepercik air surgamu**

Agar langkahku tak kotor lagi

Sebelum malaikatMu **memaksaku berhenti**

Aku ingin menghadapmu dalam **keadaan suci**

Pada bait pertama terdapat majas simile yang ditunjukkan dengan kata **terlewati**. Pada bait kedua terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan kata **begitu kotor**. Pada bait ketiga terdapat majas simile yang ditunjukkan dengan kata **sepercik air surgamu** dan **memaksaku berhenti** serta terdapat majas klimaks yang ditunjukkan dengan kata **keadaan suci**.

Pada puisi dengan judul Gundah, menceritakan kegelisahan penyair akan kematian yang bisa menghampirinya kapan saja. Sedangkan penyair masih belum siap menghadapinya karena ia merasa terlalu banyak dosa yang telah diperbuat. Pada bait pertama larik pertama terdapat diksi 'terlewati' yang memiliki makna denotasi. Kata 'terlewati' di sini menjelaskan bahwa umur sang penyair yang terus berkurang seiring berjalannya waktu. Selanjutnya pada bait kedua larik kedua menggunakan kata konotasi karena kata 'masih begitu kotor' di sini bukan berarti kotor karena suatu benda, akan tetapi bermakna dosa yang terus membayangi penyair sehingga ia masih belum siap menghadapi kematian. Di sini penyair memilih menggunakan kata 'begitu kotor' yang memiliki arti 'penuh dosa' karena kata tersebut sesuai dengan larik

sebelum dan selanjutnya. Sehingga kata ‘begitu kotor’ sesuai dengan suasana yang digambarkan oleh penyair

Selanjutnya bait ketiga larik pertama pada kata ‘sepercik air surgamu’ memiliki makna konotasi. Karena makna kata ‘sepercik air suramu’ di sini bukan berarti air yang sesungguhnya, akan tetapi yang di maksud dengan ‘sepercik air surgamu’ yaitu sebuah hidayah dari Tuhan. Selanjutnya bait ketiga larik ketiga pada kata ‘memaksaku berhenti’ memiliki makna konotasi. Karena kata ‘memaksaku berhenti’ di sini bukan berarti dipaksa berhenti yang sebenarnya, akan tetapi memiliki arti bahwa umur penyair telah habis. Diksi selanjutnya bait ketiga larik keempat pada kata ‘keadaan suci’ yang memiliki makna denotasi. Kata ‘keadaan suci’ menggambarkan bahwa penyair ingin kembali kepada Tuhan dalam keadaan suci tanpa adanya dosa.

4. Kesungguhan Rasa

Bait pertama

Demi kau

Berpuluh meter kulalui

Telah jauh kaki **menyusuri waktu**

Melangkah keluar untuk **temu**

Udara panas dan dingin **menjadi teman**

Bait ketiga

Menyambut senyuman bersama **sang angin**

Menjemput bahagia bersama kedamaian

Menuntaskan rindu bersama pertemuan

Kau tahu?

Pada pagi **kutitipkan salam hangatku** untukmu

Kutitipkan ketulusan melalui **butiran udara** yang ku hirup

Pada bait pertama terdapat majas perumpamaan yang ditunjukkan dengan kata **menyusuri waktu**, terdapat majas paralelisme yang ditunjukkan dengan kata **temu** serta terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan kata **menjadi teman**. Pada bait ketiga, terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kata-kata **sang angin**, **kutipkan salam hangatku**, dan **butiran udara**.

Pada puisi Kesungguhan Rasa, penyair menceritakan kerinduannya pada seseorang yang membuatnya tak peduli situasi dan kondisi seperti apapun, tak peduli meski jarak begitu jauh memisahkan ia tetap melewatinya demi bertemu dan menuntaskan rindu dengan sang pujaan. Pada bait pertama larik ketiga makna kata yang digunakan yaitu makna kata konotasi karena makna kata ‘menyusuri waktu’ di sini bukan berarti seberapa jauh tempat yang dituju akan tetapi lama waktu yang telah ditempuh. Penyair memilih kata dengan tidak menggunakan kata ‘menyusuri jalan’ karena kata ‘menyusuri waktu’ tersebut sesuai dengan larik sebelumnya dan suasana yang digambarkan oleh penyair.

Selanjutnya bait pertama larik keempat kata ‘temu’ memiliki makna denotasi. Kata ‘temu’ memiliki arti berjumpa, dalam konteksnya menggambarkan perjuangan penyair untuk dapat bertemu sang pujaan. Hal ini, dibuktikan pada kutipan puisi bait pertama larik kedua, yaitu ‘berpuluh meter kulalui’. Selanjutnya pada bait kedua larik pertama kata ‘menjadi teman’ memiliki makna konotasi. Pada konteks yang digunakan kata ‘menjadi teman’ digambarkan bukan mengenai menjadi seorang teman yang sebenarnya, melainkan udara panas dan dingin yang selalu menyertai perjalanan penyair untuk bertemu sang pujaan yang diibaratkan seperti seorang teman yang selalu menemani.

Selanjutnya pada bait kedua larik keenam pada kata ‘sang angin’ memiliki makna denotasi. Kata ‘sang angin’ di sini menunjukkan arti yang sebenarnya. Pada

bait ketiga larik kedua kata ‘kutitipkan salam hangatku’ memiliki makna konotasi. Kata tersebut digambarkan bukan berarti pagi yang bisa dititipi salam hangat melainkan pagi bisa menjadikan perantara ucapan kebahagiaan. Selanjutnya bait ketiga larik ketiga pada kata ‘butiran udara’ memiliki makna konotasi. Kata ‘butiran udara’ tidak berarti butiran layaknya benda padat seperti pasir maupun debu. Melainkan melalui udara yang tidak berwujud dapat menjadi perantara ketulusan untuk bernapas.

5. Pena Pengharapan

Bait pertama

Ruang rindu **bergema** dalam hati

Berdesir **perih membelenggu**

Mencabik jiwa

Menyayat hati

Menjadikannya terluka

Bait kedua

Surat cinta terbang mengangkasa

Mencari **pena asmara** yang tersembunyi

Rangkaian kata menjadi sajak

Bait ketiga

Alam kerinduan membuta

Melelehkan hati yang dingin

Adakah yang bisa menyembuhkan?

Menjadi pengobat kegelisahan

Mendamaikan yang berkepanjangan

Membebaskan rindu yang terbelenggu

Pada bait pertama terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan kata **bergema** dan **perih membelenggu**. Pada bait kedua terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan kata **pena asmara**. Pada bait ketiga terdapat majas hiperbola

yang ditunjukkan dengan kata **melelehkan hati** serta terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kata **membebaskan rindu**.

Pada puisi Pena Pengharapan, penyair menceritakan akan kerinduannya kepada seseorang yang kini entah di mana keberadaanya. Pada bait pertama larik pertama terdapat kata ‘bergema’ yang memiliki makna denotasi. Kata ‘bergema’ digunakan untuk menggambarkan suasana rasa rindu yang sangat mendalam dirasakan oleh penyair. Pada bait pertama larik kedua pada kata ‘perih membelenggu’ memiliki makna denotasi. Kata tersebut menggambarkan bahwa rindu menjadikan rasa perih yang tidak bisa lepas dalam diri. Selanjutnya bait kedua larik kedua kata ‘pena asmara’ memiliki makna konotasi. Penggunaan kata ‘pena asmara’ bukan berarti pena yang sebenarnya. Akan tetapi menunjukkan arti perjuangan penyair mencari kekasih hati yang belum dipertemukan.

Selanjutnya pada bait ketiga larik kedua pada kata ‘melelehkan hati’ memiliki makna konotasi. Pada kata ‘melelehkan hati’ menggambarkan bukan tentang lelehnya hati melainkan menggambarkan sebuah hati yang patuh terhadap apa yang diinginkan lawannya. Selanjutnya bait ketiga larik keenam pada kata ‘membebaskan rindu’ memiliki makna denotasi. Kata tersebut menunjukkan arti rasa rindu yang mengharapkan sebuah pertemuan agar rasa rindu itu tidak terus menyiksanya.

6. Kopiku

Bait pertama

Begitu nikmatnya pagi ini

Kau **seduhkan** secangkir kopi

Yang kau bumbui dengan **manisnya senyummu**

Membuatku **terlupa** akan masalah yang ada

Bait kedua

Harumnya aroma kopi

Yang mulai **menari-nari** diserambi

Menyekat sirkulasi

Membuat siapapun tak akan tahan untuk mengabaikannya

Pada bait pertama terdapat majas simile yang ditunjukkan dengan kata **seduhkan** dan **terlupa** serta terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan kata **manisnya senyummu**. Pada bait kedua terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kata **menari-nari** serta terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan kata **menyekat sirkulasi**. Puisi dengan judul *Kopiku*, menceritakan pengalaman penyair sewaktu dibuatkan secangkir kopi oleh sang Ibu tercinta. Pada bait pertama larik kedua terdapat kata ‘seduhkan’ yang memiliki makna denotasi. Makna denotasi yang menggambarkan tentang salah satu bentuk kasih sayang ibu kepada anaknya. Selanjutnya diksi ‘manisnya senyummu’ pada bait pertama larik ketiga makna kata yang digunakan yaitu makna kata konotasi karena makna kata ‘manisnya senyummu’ di sini tidak sama dengan kata ‘manisnya gula’ akan tetapi yang dimaksud ‘manisnya senyummu’ yaitu manis yang berasal dari kasih sayang seorang Ibu, bukan berasal dari gula. Oleh karena itu, penyair memilih menggunakan kata ‘manisnya senyummu’ tidak menggunakan kata ‘manisnya gula’ karena kata tersebut lebih sesuai dengan suasana yang penyair gambarkan.

Selanjutnya bait pertama larik keempat kata ‘terlupa’ memiliki makna denotasi. Konteks yang digambarkan adalah dengan secangkir kopi penyair dapat sejenak melupakan masalah yang sedang dihadapinya. Sedangkan pada bait kedua larik kedua makna kata yang digunakan yaitu makna kata konotasi karena makna kata ‘menari-nari’ di sini bukan berarti gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, akan tetapi yang dimaksud yaitu aroma kopi yang mulai memenuhi serambi. Selanjutnya pada bait kedua larik ketiga pada kata ‘menyekat sirkulasi’ memiliki makna konotasi. Kata ‘menyekat sirkulasi’ bukan bermakna menutup

sirkulasi akan tetapi menunjukkan arti bahwa begitu harumnya kopi pagi itu. Sehingga aromanya mampu memenuhi serambi yang seakan-akan sirkulasi udaranya sedang tertutup.

7. Keluargaku

Bait kedua

Sejuta makna yang tak dapat **kulukiskan**

Kisah yang **tak bisa kuucapkan**

Ada tangis dan tawa **dibalik semua itu**

Yang tak mampu **ku goreskan** melalui penaku

Pada bait pertama terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan kata **kulukiskan, tak bisa kuucapkan, dan ku goreskan** serta terdapat majas simile yang ditunjukkan dengan kata **dibalik semua itu**. Puisi dengan judul Keluarga, penyair menceritakan tentang arti sebuah keluarga, dimana keluarga akan selalu ada di saat susah maupun senang. Pada bait kedua larik kedua terdapat kata ‘kulukiskan’ yang memiliki makna konotasi. Kata ‘kulukiskan’ bukan berarti melukis yang sebenarnya. Akan tetapi menunjukkan bahwa keistimewaan sebuah keluarga yang tidak bisa digambarkan atau diungkapkan melalui kata-kata. Selanjutnya bait kedua larik ketiga pada kata ‘kuucapkan’ memiliki makna denotasi. Kata ‘kuucapkan’ berarti mengucapkan. Jika dikaitkan dengan konteks, kata ‘kuucapkan’ berarti sebuah kisah yang tidak bisa diucapkan atau diceritakan.

Selanjutnya pada bait kedua larik keempat pada kata ‘di balik semua itu’ memiliki makna denotasi. Kata tersebut mejadi rujukan dari kata sebelumnya yaitu kata ‘ada tangis dan tawa’. Di balik kisah yang ada di keluarga yang tidak terlepas dari tangis dan tawa. Selanjutnya bait kedua larik kelima pada kata ‘ku goreskan’ memiliki makna konotasi. Kata tersebut bukan bermakna menggoreskan yang

sebenarnya. Akan tetapi maksud menggoreskan tersebut yaitu suatu perwakilan bentuk pengungkapan perasaan penyair melalui kata-kata yang dituliskan.

8. Lukisan Senja Terindah

Bait pertama

Senja, aku menunggu sinarmu **diujung rindu**

Menatap indah **lukisan semesta**

Terlihat jauh saat dipandang

Tanpa bisa meraihmumu

Bait kedua

Senja, aku menunggumu **tenggelam untuk terik**

Takkan terlupa bahwa lukisan senja adalah hal terindah

Hingga **membius** anganku terlelap di ruang hampa

Lukisan senjaku

Bait keempat

Senja terindahku

Engkau selalu menerangiku tanpa bisa **menggapaimu**

Tetaplah melukis senyummu di semesta

Karena lukisan senyummu terlihat sangat indah dan mendamaikan

Pada bait pertama terdapat majas perumpamaan yang ditunjukkan dengan kata **diujung rindu** dan **lukisan semesta**. Pada bait kedua terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan kata **tenggelam untuk terik** dan **membius**. Pada bait keempat terdapat majas metafora yang ditunjukkan dengan kata **menggapaimu**.

Pada puisi dengan judul Lukisan Senja Terindah, penyair menceritakan kekagumannya terhadap pancaran cahaya senja yang begitu tenang dan mendamaikan. Pada bait pertama larik pertama ‘senja, aku menunggu sinarmu di ujung rindu’, makna kata yang digunakan yaitu makna kata konotasi karena pada kata ‘di ujung rindu’ di sini bukan bermakna tempat, akan tetapi memiliki makna rasa ingin segera

berjumpa dengan senja yang dilambangkan oleh penyair melalui kata ‘di ujung rindu’. Selanjutnya bait pertama larik kedua kata ‘lukisan semesta’ memiliki makna denotasi. Kata tersebut menggambarkan bahwa penyair hanya bisa memandangi keindahan lukisan yang tergambar di semesta dari kejauhan tanpa bisa meraihnya. Pada bait kedua larik pertama, kata ‘tenggelam untuk terik’ memiliki makna konotasi. Kata tersebut bukan menggambarkan senja tenggelam langsung terik melainkan tenggelamnya senja akan terik matahari pada waktu pagi yang menjadikan langit menjadi indah. Selanjutnya bait kedua larik ketiga pada kata ‘membius’ memiliki makna denotasi. Kata ‘membius’ menggambarkan dihilangkannya hampa yang dijadikan terlelap. Selanjutnya bait keempat larik kedua pada kata ‘menggapaimu’ memiliki makna denotasi. Kata tersebut menggambarkan bahwa tidak bisa menggapai walaupun sudah menerangi dengan cahaya.

9. Malaikatku

Bait pertama

Kau mengorbankan semuanya untukku
 Kau selalu tersenyum dihadapanmu
 Walaupun aku sering **mendurhakaimu**
 Kau segalanya untukku

Bait ketiga

Aku tahu..
 Tak ada balasan yang **sebanding** untuk membalas semua kebaikanmu, setiap ketulusanmu
 Aku hanya bisa berusaha terus menjadi **seperti yang engkau mau**

Bait keempat

Ayah... Ibu...
 Terima kasih untuk semua yang telah **kau berikan padaku**
 Aku sangat mencintai kalian

Pada bait pertama terdapat majas simile yang ditunjukkan dengan kata **mendurhakaimu**. Pada bait ketiga terdapat majas perbandingan yang ditunjukkan dengan kata **sebanding** serta terdapat majas paralelisme yang ditunjukkan dengan kata **seperti yang engkau mau**. Pada bait keempat terdapat majas paralelisme yang ditunjukkan dengan kata **kau berikan padaku**.

Puisi dengan judul Malaikatku, menceritakan penyair yang belum bisa membahagiakan kedua orang tuanya yang telah merawatnya sejak kecil dengan penuh kasih sayang. Pada bait pertama larik ketiga terdapat kata ‘mendurhakaimu’ yang memiliki makna denotasi. Kata ‘mendurhakaimu’ menunjukkan arti bahwa orang tua akan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya, dan akan selalu menyayangi anaknya bagaimanapun perlakuan anak kepada orang tua, mereka akan tetap menyayanginya. Kata selanjutnya bait keempat larik kedua yaitu kata ‘sebanding’ yang memiliki makna denotasi. Kata ‘sebanding’ menunjukkan makna bahwa seorang anak tidak akan mampu membalas apa yang telah diberikan orang tua kepada anak. Selanjutnya bait keempat larik ketiga pada kata ‘seperti yang engkau mau’ memiliki makna denotasi. Kata tersebut menggambarkan bahwa orang tua akan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Selanjutnya bait kelima larik kedua pada kata ‘kau berikan padaku’ menunjukkan makna bahwa penyair sangat bersyukur bisa memiliki orang tua yang selalu mengasihi dan menyayangi serta merawatnya hingga sekarang.

10. Menunggu

Bait pertama

Aku menunggu pagi indahku tiba.

Namun yang kutemui hanya pagi **berkabut**..

Aku menunggu siang cerahku.

Namun siangku tertutup mendung..

Bait kedua

Aku masih menunggu petangku.

Petang dengan senja nan indah.

Namun hanya ada senja hitam.

Maka aku terus menunggu hingga malampun tiba..

Bait keempat

Menunggu saat itu datang, cerita ini masih sama dan akan tetap sama.

Aku hanya bisa melihat indahnya hari **tanpa kehampaan**.

Menunggu semesta berbaik hati memberikan **keindahannya**.

Untuk hari ini dan entah sampai kapan..

Pada bait pertama terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kata **berkabut**. Pada bait kedua terdapat majas paralelisme yang ditunjukkan dengan kata **petang**. Pada bait keempat terdapat majas simile yang ditunjukkan dengan kata **tanpa kehampaan** dan **keindahannya**. Pada puisi Menunggu, penyair menjelaskan bahwa apa yang kita dapat akan sesuai dengan usaha yang kita lakukan. Pada bait pertama larik kedua terdapat kata 'berkabut' yang memiliki makna konotasi. Kata tersebut bukan menggambarkan pagi yang berkabut melainkan pagi hari dengan suasana sedih. Selanjutnya bait kedua larik kedua pada kata 'petang' memiliki makna denotasi. Kata 'petang' menggambarkan waktu sore yang biasa disebut dengan petang. Selanjutnya bait ketiga larik kedua dengan kata 'tanpa kehampaan' yang memiliki makna denotasi. Kata tersebut menggambarkan arti sesungguhnya suasana indahnya hari tanpa ada rasa hampa. Selanjutnya bait ketiga larik ketiga pada kata 'keindahannya' memiliki makna denotasi. Kata tersebut menggambarkan bahwa sedang menunggu semesta yang menampilkan keindahan alam yang dimilikinya.

11. Merpati Putih

Bait pertama

Saat itu.

Taman hati bermekaran
 Penuh bunga nan indah
 Bunga **bertebaran** di udara

Bait kedua
 Gemetar jiwa ini
 Mata tak sanggup memandang
 Lisan diam **membisu**
 Keinginan hati hanyalah sebuah keinginan

Bait ketiga
 Pertemuan itu.
 Menerbangkanku ke **istana bintang**
 Membawa kedamaian

Bait keempat
 Bisakah kau menerbangkanku ke istana bintang kembali?
 Merasakan **keindahan abadi**
 Menambah kedamaian di hati..
 Duhai merpati putih

Pada bait pertama terdapat majas paralelisme yang ditunjukkan dengan kata **bertebaran**. Pada bait kedua terdapat majas paralelisme yang ditunjukkan dengan kata **membisu**. Pada bait ketiga terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan kata **istana bintang**. Pada bait keempat terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan kata **keindahan abadi**.

Puisi dengan judul Merpati Putih, penyair menceritakan pertemuannya dengan seseorang yang telah lama berpisah. Pada bait pertama larik keenam terdapat kata 'bertebaran' yang memiliki makna konotasi. Kata tersebut bukan menggambarkan adanya bunga yang tersebar di udara melainkan menggambarkan kebahagiaan yang terlampau banyak sehingga seperti bunga yang berhamburan di udara. Selanjutnya

bait kedua larik ketiga kata ‘membisu’ memiliki makna denotasi. Kata ‘membisu’ memang menggambarkan bahwa lisan hanya diam tak bisa mengungkapkan kebahagiaan yang sedang dirasakannya melalui kata-kata. Selanjutnya pada bait keempat larik kedua kata ‘keindahan abadi’ memiliki makna konotasi. Hal tersebut bukan menggambarkan bahwa keindahan menjadi abadi melainkan bermakna bahwa penyair berharap pertemuan itu bisa menjadi awal kebahagiaan dalam hidupnya.

12. Mimpi yang Tertunda

Bait pertama

Rangkaian kata-kata tersusun rapih
 Lembar demi lembar **terbingkai indah**
 Seakan memancarkan kedamaian
 Meresap di **relung hati**
 Inginku mengunci jiwa
 Agar ku tak lari jauh dari **jangkauan**

Bait ketiga

Inginku peluk erat-erat
 Agar bisa menjadi satu-satunya ruang penyejuk hati
 Menggenggam erat dan **tertanam** setiap bait-baitnya
 Terkadang linangan **embun** menjelajahi pipi
 Langkah demi langkah **tertelusuri** dengan teliti
 Inginku mewujudkan kesungguhanku dan meraih **gelar terhormat** di atas kepalaku

Pada bait pertama terdapat majas paralelisme yang ditunjukkan dengan kata-kata **terbingkai indah**, **relung hati**, dan **jangkauan**. Pada bait ketiga terdapat majas perumpamaan yang ditunjukkan dengan kata **tertanam** dan **embun** serta terdapat majas paralelisme yang ditunjukkan dengan kata **tertelusuri**. Puisi dengan judul Mimpi yang Tertunda, penyair menceritakan keinginan terbesar dalam hidupnya yang sampai saat ini masih belum bisa terwujud karena cobaan yang selalu datang silih berganti. Akan tetapi penyair tidak menyerah begitu saja pada keadaan, ia terus

berusaha mewujudkan keinginannya untuk bisa menjadi seorang penghafal Alquran, meski sampai akhir usianya ia akan tetap berusaha. Pada bait pertama larik kedua terdapat kata ‘terbingkai indah’ yang memiliki makna denotasi. Kata tersebut menunjukkan bahwa begitu mulianya kalam Allah Swt. yang begitu indah serta yang setiap saat memancarkan kedamaian serta ketenangan bagi siapa saja yang membacanya.

Selanjutnya pada bait pertama larik keempat Kata ‘relung hati’ memiliki kata konotasi. Relung hati bukan menggambarkan luasnya hati melainkan dalam hati yang telah teresapi keinginan indah. Selanjutnya pada bait kedua larik kedua pada kata ‘jangkauan’ memiliki makna denotasi. Kata tersebut menunjukkan bahwa begitu jatuh cintanya penyair kepada Alquran hingga membuatnya ingin menjadi seseorang penghafal Alquran agar ia bisa selalu bersama. Selanjutnya bait kedua larik kesembilan kata ‘tertanam’ memiliki makna denotasi. Kata tersebut menunjukkan arti bahwa penyair ingin menanamkan kecintaannya pada Alquran agar dapat terus tumbuh dalam dirinya. Selanjutnya bait kedua larik kesepuluh pada kata ‘embun’ yang memiliki makna konotasi. Kata ‘embun’ bukan menggambarkan embun pada pagi hari melainkan air mata yang menetes dari mata melewati pipi. Selanjutnya bait kedua larik sebelas kata ‘tertelusuri’ memiliki makna denotasi. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa berjalan sepanjang jalan dengan teliti. Selanjutnya bait ketiga larik pertama pada kata ‘gelar terhormat’ memiliki makna konotasi. Kata tersebut bukan menggambarkan adanya sebuah gelar di atas kepala melainkan umpamaan suatu kehormatan telah bisa menghafalkan alquran.

13. Pemuda Harapan Bangsa

Bait pertama

Kita ini pemuda

Generasi penerus bangsa

Bukan generasi perusak bangsa
 Tapi apa yang terjadi kini?
 Pemuda masa kini **tak mempedulikan** bangsa
 Mereka hanya sibuk dengan ego.
 Bait kedua

Pemuda harapan bangsa.
 Mau dikemanakan nasib bangsa ini?
 Jika para pemudanya tidak ada yang peduli..
 Bahkan tak setetes darah yang **kita sumbangkan untuk bangsa ini**
 Bait ketiga

Kibarkan sayapmu
 Untuk **terbang** seluasnya
 Terbang untuk menggapai mimpi dan cita-cita yang membanggakan bangsamu
 Kehidupan bangsa yang lebih baik berada digenggamannya

Pada bait pertama terdapat majas sarkasme yang ditunjukkan dengan kata **tak mempedulikan**. Pada bait kedua terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan kata **kita sumbangkan untuk bangsa ini**. Pada bait ketiga terdapat majas paralelisme yang ditunjukkan dengan kata **kibarkan** dan **terbang**.

Puisi dengan judul Pemuda Harapan Bangsa, penyair menceritakan tentang keprihatinannya dengan pemuda masa kini yang acuh dengan sekitarnya, lingkungannya, dan bangsanya. Penyair berharap agar pemuda-pemuda di Indonesia ini menyadari bahwa kita adalah generasi emas, generasi penerus bangsa. Pada bait pertama larik kelima terdapat kata ‘tak mempedulikan’ yang memiliki makna denotasi. Pada kata tersebut menunjukkan bahwa penyair prihatin akan pemuda masa kini yang tidak mempedulikan bangsanya dan hanya mementingkan diri sendiri. Selanjutnya bait ketiga larik pertama pada kata ‘kita sumbangkan untuk bangsa’ memiliki makna konotasi. Penggunaan kata tersebut bukan menggambarkan bahwa darah disumbangkan untuk bangsa melainkan pengorbanan pemuda dahulu yang rela darahnya menetes di medan perang untuk bangsa.

Selanjutnya bait keempat larik pertama pada kata ‘kibarkan’ memiliki makna konotasi. Kata tersebut bukan menggambarkan bawah disuruhnya mengibarkan sayap

melainkan sebuah kata semangat untuk meraih ilmu tanpa adanya rasa putus asa agar cita-cita yang pernah mereka mimpikan dapat terwujud. Selanjutnya bait keempat larik kedua kata ‘terbang’ memiliki makna konotasi. Penggunaan kata ‘terbang’ untuk menggambarkan persamaan burung yang bisa terbang menjelajah kemana ia mau dengan pemuda yang pergilah mencari ilmu diberbagai belahan dunia dengan sesuka hati untuk kemajuan bangsa.

14. Pemuda

Bait pertama

Tidaklah untaian kata hampa yang **terucap**.

Tidak jua kalimat kosong tak sadar.

Mereka mengikat ucapan penuh kesadaran.

Menyatukan perbedaan dengan ikrar

Bait ketiga

Pemuda kini hanya ratusan janji diobral sana-sini.

Yang ada hanya **kepalsuan**, agar tahta dalam genggamannya.

Sumpah karena kepalsuan yang **menari-nari** di atas kenistaan.

Andai mereka hidup masa kini, takkan ada kepalsuan yang berkuasa.

Bait kelima

Hilangkan kepalsuan yang bersemayam di jiwamu.

Selamatkan generasi bangsa.

Karena tanpa adanya pemuda yang bersahaja bangsa kan hancur.

Bangkitlah pemuda.

Bangsa merindukanmu

Pada bait pertama terdapat majas paralelisme yang ditunjukkan dengan kata **terucap**. Pada bait ketiga terdapat majas paralelisme yang ditunjukkan dengan kata **kepalsuan** serta terdapat majas mesodiplosis yang ditunjukkan dengan kata **menari-nari**. Pada bait kelima terdapat majas paralelisme yang ditunjukkan dengan kata **hilangkan kepalsuan**.

Pada puisi dengan judul Pemuda, penyair menceritakan keprihatinannya akan pemuda-pemuda penerus bangsa yang hanya mampu berucap tanpa bisa berbuat. Pada bait pertama larik pertama terdapat kata ‘terucap’ yang memiliki makna konotasi. Penggunaan kata ‘terucap’ menggambarkan bahwa tidak hanya untaian kata saja yang terucap melainkan dengan tindakan juga yang dilaksanakan bukan hanya ucapan. Selanjutnya bait kedua larik kelima pada kata ‘kepalsuan’ memiliki makna denotasi. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa yang ada hanya tiruan atau kepura-puraan agar sebuah tahta dikuasai dengan mudah. Selanjutnya bait kedua larik keenam ‘sumpah karena kepalsuan yang menari-nari di atas kenistaan’ makna kata yang digunakan yaitu makna kata konotasi karena makna kata dari ‘menari-nari’ di sini bukan berarti menari yang sesungguhnya, akan tetapi yang dimaksud ‘menari-nari’ di sini yaitu begitu mudahnya orang-orang yang berkuasa menebar janji palsu di mana-mana. Selanjutnya bait keempat larik keempat pada kata ‘hilangkan kepalsuan’ memiliki makna denotasi. Penggunaan kata ‘hilangkan kepalsuan’ menunjukkan bahwa penyair berharap agar para penerus bangsa bisa menyadari bahwa yang mereka lakukan adalah hal yang tidak seharusnya dilakukan. Penyair berharap agar tidak ada kepalsuan lagi pada para penerus bangsa karena tanpa penerus bangsa yang hebat maka bangsa ini akan hancur.

15. Penerus Bangsa

Bait pertama

Ketika dunia mulai **tertunduk**

Ketika hati lelah tak mampu berkata

Ketika permusuhan merajalela

Bait kedua

Persaudaraan dan keteguhan telah terlupakan

Yang tersisa hanyalah dendam, kebencian, dan kepedihan

Dunia hanya ditutupi dengan **kegelapan**
 Persaudaraan dihancurkan oleh permusuhan

Bait ketiga

Kesabaran dilumpuhkan ego
 Keimanan direnggut kebencian
 Bangsa hanya mampu **menjerit dan menangis**
 Ingin berkata namun tak pernah bisa

Pada bait pertama terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kata **tertunduk**. Pada bait kedua terdapat majas sarkasme yang ditunjukkan dengan kata **kegelapan**. Pada bait ketiga terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kata **menjerit dan menangis**.

Pada puisi dengan judul Penerus Bangsa, penyair menceritakan bahwa bangsa yang hebat berawal dari orang-orang yang kuat, orang-orang yang memiliki pendirian serta keimanan yang kuat. Pada bait pertama larik pertama terdapat kata ‘tertunduk’ memiliki kata konotasi. Kata ‘tertunduk’ bukan menggambarkan bahwa dunia mulai menunduk melainkan dunia mulai mengikuti seseorang yang paling berkuasa. Selanjutnya bait kedua larik ketiga pada kata ‘kegelapan’ memiliki makna konotasi. Penggunaan kata ‘kegelapan’ bukan untuk menggambarkan bahwa dunia tidak bercahaya dan ditutupi dengan kegelapan melainkan dunia sedang muram dan sedih karena pemuda yang menguasai dunia tidak mementingkan yang lainnya. Selanjutnya bait ketiga larik ketiga pada kata ‘menjerit dan menangis’ memiliki makna konotasi. Penggunaan kata ‘menjerit dan menangis’ bukan menggambarkan bahwa dunia bisa menjerit dan menangis melainkan yang ada di dunia misalnya manusia yang lemah merasakan kesengsaraan yang teramat dalam dengan perlakuan penguasa bangsa yaitu pemuda yang tidak mencerminkan pemuda yang diinginkan untuk menguasai dunia.

16. Udara Kehidupan

Bait pertama

Tiupan angin **menjadi kawan**

Butiran udara **berlarian**

Sementara semesta menorehkan warnanya

Takkan bosan memandang semesta

Karena semesta menciptakan jutaan butiran angin yang ingin berbisik

Bercerita miliaran cerita **yang pernah dan akan terjadi**

Bait ketiga

Berlari **membuka** cakrawala

Berlompat **menggapai** langit

Terbang **mencari** kehidupan abadi

Takkan ada rasa putus asa sedetikpun terlintas

Pada bait pertama terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kata **menjadi kawan** dan **berlarian** serta terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan kata **yang pernah dan akan terjadi**. Pada bait ketiga terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan kata-kata **membuka, menggapai, dan mencari** serta terdapat majas paralelisme yang ditunjukkan dengan kata **takkan ada rasa putus asa**. Pada puisi dengan judul Udara Kehidupan, penyair menceritakan betapa nikmatnya ciptaan Tuhan yang telah diberikan kepada makhluknya berupa udara. Pada bait pertama larik pertama terdapat kata ‘kawan’ yang memiliki makna denotasi. Kata ‘kawan’ digambarkan sebagai teman yang selalu bersama. Selanjutnya bait pertama larik kedua pada kata ‘berlarian’ memiliki makna konotasi. Kata ‘berlarian’ bukan menggambarkan bahwa udara bisa berlarian kesana kemari melainkan dimana-mana ada udara yang bisa dihirup. Selanjutnya bait pertama larik keenam pada kata ‘miliaran’ memiliki makna denotasi. Penggunaan kata ‘miliaran’ digambarkan untuk tidak bisa dijangkau banyaknya sebuah cerita yang ada di

kehidupan. Selanjutnya bait kedua larik kelima pada kata ‘membuka’ memiliki makna denotasi. Kata ‘membuka’ berarti telah membuka dan memandang cakrawala yang luas untuk bisa mempelajari kehidupan. Selanjutnya bait kedua larik kedelapan pada kata ‘takkan ada rasa putus asa’ memiliki makna denotasi. Kata tersebut menggambarkan bahwa tidak ada pikiran untuk putus asa menghadapi kehidupan.

17. Rindu Sekolah

Bait pertama

Makhluk kecil berawal dari **tirai bambu**

Kau **berlari-lari** ke penjuru dunia

Meski kecil, **cantik** namun berbahaya

Kau makhluk hidup **tak kasat mata**

Pada bait pertama terdapat majas metafora yang ditunjukkan dengan kata **tirai bambu**, terdapat majas repetisi yang ditunjukkan dengan kata **berlari-lari**, terdapat majas sarkasme yang ditunjukkan dengan kata **cantik**, serta terdapat majas simile yang ditunjukkan dengan kata **tak kasat mata**. Pada puisi Rindu Sekolah, penyair menceritakan dampak dari *covid-19* atau *virus corona* yang berimbas kepada orang banyak, dari semua kalangan. Pada bait pertama larik pertama terdapat kata ‘tirai bambu’ yang memiliki makna konotasi. Kata tersebut bukan berarti tirai yang menggunakan bahan dari bambu melainkan sebutan sebuah negara yaitu negara Cina. Selanjutnya bait pertama larik kedua kata ‘berlari-lari’ memiliki makna konotasi. Penggunaan kata ‘berlari-lari’ bukan menggambarkan bahwa virus dapat berlari melainkan bisa menyebar ke seluruh dunia dengan perantara manusia yang singgah dari kota ke kota, dari negara ke negara sampai bisa tersebar di seluruh dunia. Selanjutnya bait pertama larik ketiga pada kata ‘cantik’ memiliki makna denotasi. Penggunaan kata ‘cantik’ berarti bahwa makhluk kecil yang cantik. Selanjutnya bait pertama larik keempat pada kata ‘tak kasat mata’ memiliki arti denotasi. Penggunaan

kata tersebut menggambarkan keadaan yang sebenarnya bahwa makhluk kecil yang tidak bisa terlihat oleh mata biasa melainkan hanya bisa dilihat menggunakan peralatan medis.

18. Corona Virus

Bait pertama

Semenjak kau datang di muka bumi

Seluruh manusia menjadi gelisah karnamu

Bumi ini telah **sepi** karnamu

Semenjak kau membuat dunia ini sepi

Bait kedua

Kamipun terasa lebih susah untuk bekerja, sekolah, dan lain-lain

Jika memang kau **utusan dari-Nya** untuk menegur kita

Maka **selesaikanlah tugasmu** dan kembalilah ke asalmu

Bait ketiga

Berikan dunia ini **keselamatan**

Kami mengerti bahwa **umur dunia** telah tua

Maka selesaikanlah semua urusanmu

Agar kita bisa menempuh bulan suci ramadhan dengan kesehatan

Lindungilah bumi kami

Pada bait pertama terdapat majas simile yang ditunjukkan dengan kata **semenjak kau datang** dan **sepi**. Pada bait kedua terdapat majas simile yang ditunjukkan dengan kata **utusan-Nya** dan **selesaikanlah** tugasmu. Pada bait ketiga terdapat majas simile yang ditunjukkan dengan kata **keselamatan** serta terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kata **umur dunia**.

Pada puisi dengan judul *Corona Virus*, penyair menceritakan dampak akibat adanya virus corona di bumi ini. Pada bait pertama larik pertama terdapat kata ‘semenjak kau datang’ yang memiliki makna denotasi. Kata tersebut menunjukkan

arti bahwa dampak virus corona yang membuat seluruh aktivitas manusia menjadi terhalang sehingga dunia menjadi sepi. Selanjutnya bait pertama larik ketiga kata ‘sepi’ memiliki makna denotasi. Penggunaan kata ‘sepi’ digambarkan untuk keadaan bumi yang tidak adanya lalu-lalang manusia di semua tempat yang tidak seperti biasanya ramai dengan manusia. Selanjutnya bait kedua larik kedua kata ‘utusan dari-Nya’ memiliki makna denotasi. Penggunaan kata tersebut menggambarkan bahwa virus menjadi utusan Tuhan untuk menegur dan mengingatkan umat manusia di seluruh dunia. Selanjutnya bait kedua larik ketiga pada kata ‘selesaikanlah tugasmu’ memiliki makna konotasi. Kata ‘selesaikanlah tugasmu’ bukan menggambarkan tentang diperintahkannya untuk menyelesaikan tugas melainkan untuk menghilang dari muka bumi dalam mengingatkan umat manusia. Selanjutnya (bait ketiga larik kedua) pada kata ‘umur dunia’ memiliki makna denotasi. Penggunaan kata tersebut untuk menggambarkan bahwa dunia memiliki batas waktu seperti makhluk hidup lainnya.

19. Hujan Rindu

Bait pertama

Aku suka hujan.

Ia mengingatkan pada kesedihan.

Ia mengingatkan pada kasih sayang.

Ia mengingatkan pada kerinduan..

Bersama dengan turunnya hujan, **kulinangkan rindu** yang menari indah di pelupuk mata

Bait kedua

Hujan..

Tetesannya mengingatkanku pada sosok yang sangat berharga.

Raut bayangnya selalu **mengisi sudut-sudut kesepianku**.

Kulantunkan namanya dalam **getar hati** dan ku titipkan salam pada hujan

Bait ketiga

Lihatlah itu, betapa indahnya hujan.

Bagai cahaya indah bertuliskan makna.

Melambangkan kasih sayangnya yang tak pernah terhitungkan..

Ku selalu menanti datangnya hujan.

Karena bersama derasnya hujan, **kukirimkan** pula rasa rindu yang menggebu akan kasih sayangnya..

Pada bait pertama terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan kata **kulinangkan rindu**. Pada bait kedua terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kata **tetesanmu**, terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan kata **mengisi sudut-sudut kesepianku** dan **getar hati**. Puisi dengan judul Hujan Rindu, penyair menceritakan bahwa hujan selalu mengingatkannya pada seseorang yang berarti dalam hidupnya. Pada bait pertama larik kelima terdapat kata ‘kulinangkan rindu’ yang memiliki makna konotasi. karena makna kata ‘kulinangkan rindu’ di sini bukan berarti rindu yang mengalir bagai air. Akan tetapi yang dimaksud ‘kulinangkan rindu’ yaitu bersama turunnya hujan penyair mencurahkan semua rasa rindunya, menjadikan hujan sebagai penawar rindu. Selanjutnya bait kedua larik kedua pada kata ‘tetesanmu’ memiliki makna denotasi. Kata ‘tetesanmu’ menggambarkan bahwa tetesan air hujan dapat mengingatkan seseorang yang sangat berharga. Selanjutnya pada bait kedua larik ketiga kata ‘mengisi sudut-sudut kesepianku’ memiliki makna denotasi. Kata tersebut digunakan pada arti sesungguhnya yang telah memenuhi kesepian yang terjadi. Selanjutnya bait kedua larik keempat pada kata ‘getar hati’ yang memiliki makna konotasi. Kata ‘getar hati’ bukan berarti hati yang bergetar melainkan mengucapkan melalui hati. Selanjutnya bait ketiga larik kelima pada kata ‘kukirimkan’ yang memiliki makna denotasi. Penggunaan kata ‘kukirimkan’

menggambarkan bahwa melalui hujan dikirimkannya rasa rindu kepada sang kekasih melalui batin.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chikita Celine Putri Prilla dengan judul “Analisis Unsur Pembangun dalam Kumpulan Puisi Segenggam Cinta Untuk Sang Maha Cinta Karya M. Saidati sebagai Bahan Ajar”. Hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi dengan tetap mengacu kepada kurikulum dan silabus yang diterapkan karena respon siswa terhadap puisi dan analisis unsur pembangun puisi adalah positif. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang dilakukan oleh 34 orang siswa dengan pemerolehan total skor 2700 dan nilai rata-rata 79,41, yang mengacu pada prinsip pemilihan bahan ajar dan aspek pemilihan bahan ajar yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan, juga aspek bahasa dan aspek psikologi. Kemudian setelah menganalisis unsur pembangun puisi siswa dapat mengetahui beberapa aspek yang harus ditemukan ketika menganalisis unsur pembangun puisi, diantaranya diksi, imaji, rima, tema, dan amanat (Chikita, 2019).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Chikita Celine Putri Prilla, dkk terletak pada subjek yang diteliti dan hasil penelitiannya. Penelitian ini dilakukan pada karya siswa kelas X, sedangkan penelitian Chikita Celine Putri Prilla, dkk merupakan hasil dari analisis unsur pembangun dalam kumpulan puisi karya M. Saidati sebagai bahan ajar.

B. Analisis Penggunaan Rima pada Puisi Karya Siswa Kelas X di SMK Hidayatul Mubtadiin Blitar

Penggunaan rima pada unsur pembangun puisi dibutuhkan dalam setiap puisi. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi (Waluyo, 1995: 90).

Hal tersebut untuk memberikan keindahan dalam puisi. Berikut analisis data berdasarkan puisi karya siswa kelas X di SMK Hidayatul Mubtadiin Blitar.

1. Sesederhana Senjaku

Pada puisi “Sesederhana Senjaku” terdapat rima tak sempurna yaitu hanya sebagian suku akhir yang sama. Pada puisi ini sebagian suku akhir yang sama tersebut yaitu pada bait ketiga di larik pertama dan kedua pada suku akhiran “nja”. Suku akhiran tersebut hanya ada di bait ketiga dan selebihnya termasuk rima yang tidak bersajak pada puisi “Sesederhana Senjaku”.

2. Air Mata Hujan

Pada puisi “Air Mata Hujan”, terdapat rima terus yaitu akhir huruf yang sama pada larik. Pada puisi “Air Mata Hujan”, pengulangan konsonan yaitu pada huruf “**n**”. Pada bait pertama larik pertama, kedua, ketiga, dan keempat memiliki bunyi akhiran larik yang sama yaitu “**n**”, sebagai berikut.

Alunan nadamu sangat mendamaikan
Menunggumu dibalik kegelisahan
Hanya bisa memandang dari kejauhan
Pikiran melayang ingin merasakan

Selain rima terus terdapat rima patah yaitu apabila dalam bait terdapat kata yang berirama dan ada kata yang tidak berirama. Pada bait ketiga larik pertama, kedua, ketiga yang memiliki bunyi akhiran “**nya**” dan larik keempat memiliki bunyi akhiran “**kan**” sebagai berikut.

Imaji mengajak tuk menghampirinya
Hati masih pada posisinya
Berkata jangan menghampirinya
Pikiran mengikuti egonya tanpa mendengarkan

3. Gundah

Pada puisi “Gundah” terdapat rima patah yaitu apabila dalam satu bait terdapat kata yang berirama dan ada kata yang tidak berirama. Pada bait kedua larik pertama, ketiga, dan keempat memiliki bunyi akhiran vokal “**i**”, sedangkan larik kedua memiliki bunyi akhiran konsonan “**r**”, sebagai berikut.

Langkah-langkahku akan terhenti
 Sedang langkahku masih begitu kotor
 Aku tak ingin terhenti
 Tapi tak mungkin kembali

4. Kesungguhan Rasa

Pada puisi “Kesungguhan Rasa” terdapat rima patah yaitu apabila dalam satu bait terdapat kata yang berirama dan ada kata yang tidak berirama. Pada bait pertama larik pertama, ketiga, dan keempat memiliki bunyi akhiran vokal “**u**”, sedangkan larik kedua memiliki bunyi akhiran vokal “**i**”, sebagai berikut.

Demi kau
 Berpuluh meter kulalui
 Telah jauh kaki menyusuri waktu
 Melangkah keluar untuk temu

5. Pena Pengharapan

Pada puisi “Pena Pengharapan” terdapat rima patah yaitu apabila dalam satu bait terdapat kata yang berirama dan ada kata yang tidak berirama. Pada bait ketiga larik ketiga, keempat, dan kelima memiliki bunyi akhiran “**an**”, sedangkan larik keenam memiliki bunyi akhiran “**gu**”, sebagai berikut.

Adakah yang bisa menyembuhkan?
 Menjadi pengobat kegelisahan
 Mendamaikan yang berkepanjangan
 Membebaskan rindu yang terbelenggu

6. Kopiku

Pada puisi “Kopi” terdapat rima patah yaitu apabila dalam satu bait terdapat kata yang berirama dan ada kata yang tidak berirama. Pada bait kedua larik pertama, kedua, dan ketiga memiliki bunyi akhiran vokal “i”, sedangkan larik keempat memiliki bunyi akhiran vokal “a”, sebagai berikut.

Harumnya aroma kopi

Yang mulai menari-nari diserambi

Menyekat sirkulasi

Membuat siapapun tak akan tahan untuk mengabaikannya

7. Keluargaku

Pada puisi “Keluargaku” terdapat rima pasang yaitu apabila dalam satu bait terdapat kata akhiran yang beruntun berirama sama. Pada bait ketiga larik kedua dan ketiga terdapat kata akhiran yang berirama sama yaitu “ku”, sedangkan larik keempat dan kelima terdapat kata akhiran yang berirama sama yaitu “an”, sebagai berikut.

Penyemangat hidupku

Dan harapan disetiap mimpi-mimpiku

Jauh dari mereka mengajarkanku arti kerinduan

Mengajarkanku arti kesabaran dan keikhlasan

8. Lukisan Senja Terindah

Pada puisi “Lukisan Senja Terindah” terdapat rima tak sempurna yaitu hanya sebagian suku akhir yang sama. Pada puisi ini sebagian suku akhir yang sama tersebut yaitu pada bait ketiga di larik kedua dan ketiga pada suku akhiran “mu”. Suku akhiran tersebut hanya ada di bait ketiga dan selebihnya termasuk rima yang tidak bersajak pada puisi “Lukisan Senja Terindah”.

9. Malaikatku

Pada puisi “Malaikatku” terdapat rima patah yaitu apabila dalam satu bait terdapat kata yang berirama dan ada kata yang tidak berirama. Pada bait pertama larik

pertama, kedua, dan keempat memiliki bunyi akhiran “**ku**”, sedangkan larik ketiga memiliki bunyi akhiran “**mu**”, sebagai berikut.

Kau mengorbankan semuanya untuk**ku**
 Kau selalu tersenyum dihadapan**ku**
 Walaupun aku sering mendurhakai**mu**
 Kau segalanya untuk**ku**

10. Menunggu

Puisi “Menunggu” terdapat rima silang yaitu rima yang letaknya berselang-seling. Pada bait ketiga larik pertama dan ketiga memiliki bunyi akhiran vokal “**a**”, sedangkan larik kedua dan keempat memiliki bunyi akhiran konsonan “**n**”, sebagai berikut.

Menunggu saat itu datang, cerita ini masih sama dan akan tetap sama
 Aku hanya bisa melihat indahnya hari tanpa kehampaan
 Menunggu semesta berbaik hati memberikan keindahannya
 Untuk hari ini dan entah sampai kapan

11. Merpati Putih

Puisi “Merpati Putih” terdapat rima patah yaitu apabila dalam satu bait terdapat kata yang berirama dan ada kata yang tidak berirama. Pada bait keempat larik pertama, kedua, dan ketiga memiliki bunyi akhiran vokal “**i**”, sedangkan larik keempat memiliki bunyi akhiran konsonan “**h**”, sebagai berikut.

Bisakah kau menerbangkanku ke istana bintang kembali?
 Merasakan keindahan abadi
 Menambah kedamaian di hati
 Duhai merpati putih

12. Mimpi yang Tertunda

Puisi “Mimpi yang Tertunda” terdapat rima patah yaitu apabila dalam satu bait terdapat kata yang berirama dan ada kata yang tidak berirama. Pada bait kedua larik

kedelapan, kesepuluh, dan kesebelas memiliki bunyi akhiran vokal “**i**”, sedangkan larik kesembilan memiliki bunyi akhiran vokal “**a**”, sebagai berikut.

Agar bisa menjadi satu-satunya ruang penyejuk hati
Menggenggam erat dan tertanam setiap bait-baitnya
Terkadang linangan embun menjelajahi pipi
Langkah demi langkah tertelusuri dengan teliti

13. Pemuda Harapan Bangsa

Puisi “Pemuda Harapan Bangsa” terdapat rima patah yaitu apabila dalam satu bait terdapat kata yang berirama dan ada kata yang tidak berirama. Pada bait pertama larik pertama, kedua, dan ketiga memiliki bunyi akhiran vokal “**a**”, sedangkan larik keempat memiliki bunyi akhiran vokal “**i**”, sebagai berikut.

Kita ini pemuda
Generasi penerus bangsa
Bukan generasi perusak bangsa
Tapi apa yang terjadi kini?

Selain rima patah, puisi “Pemuda Harapan Bangsa” terdapat rima silang yaitu rima yang letaknya berselang-seling. Pada bait keempat larik pertama dan ketiga memiliki bunyi akhiran kata “**mu**”, sedangkan larik kedua dan keempat memiliki bunyi akhiran kata “**nya**”, sebagai berikut.

Kibarkan sayap**mu**
Untuk terbang seluas**nya**
Terbang untuk menggapai mimpi dan cita-cita yang membanggakan bangs**amu**
Kehidupan bangsa yang lebih baik berada digenggam**annya**

14. Pemuda

Pada puisi “Pemuda”, terdapat rima tak sempurna yaitu hanya sebagian suku akhir yang sama. Pada puisi ini sebagian suku akhir yang sama tersebut yaitu pada bait ketiga di larik kedua dan ketiga pada suku akhiran “**nya**”. Suku akhiran tersebut hanya

ada di bait ketiga dan selebihnya termasuk rima yang tidak bersajak pada puisi “Pemuda”.

15. Penerus Bangsa

Puisi “Penerus Bangsa”, terdapat rima terus yaitu akhir huruf yang sama pada larik. Pada puisi “Penerus Bangsa”, pengulangan konsonan yaitu pada huruf “**n**”. Pada bait kedua larik pertama, kedua, ketiga, dan keempat memiliki bunyi akhiran larik yang sama yaitu “**n**”, sebagai berikut.

Persaudaraan dan keteguhan telah terlupakan
 Yang tersisa hanyalah dendam, kebencian, dan kepedihan
 Dunia hanya ditutupi dengan kegelapan
 Persaudaraan dihancurkan oleh permusuhan

16. Udara Kehidupan

Pada puisi “Udara Kehidupan” terdapat rima pasang yaitu apabila dalam satu bait terdapat kata akhiran yang beruntun berirama sama. Pada bait pertama larik pertama dan kedua terdapat kata akhiran yang berirama sama yaitu “**n**”, sedangkan larik ketiga dan keempat terdapat kata akhiran yang berirama sama yaitu “**a**”, sebagai berikut.

Tiupan angin menjadi kawan
 Butiran udara berlarian
 Sementara semesta menorehkan warnanya
 Takkan bosan memandang semesta

17. Rindu Sekolah

Puisi “Rindu Sekolah”, terdapat rima lurus yaitu apabila terdapat kata yang berirama pada akhiran yang beruntun. Pada bait kedua larik kedua, ketiga, keempat, dan kelima memiliki akhiran yang beruntun kata “**ku**”, sebagai berikut.

Aku tak lagi bertemu teman-temanku
 Aku tak lagi bertemu guru-guru ku
 Aku tak lagi bertemu dinding-dinding sekolahku
 Hanya kotak kecil yang bersinar dihadapanku

18. Corona Virus

Puisi “Corona Virus”, terdapat rima peluk yaitu apabila larik pertama seirama dengan larik keempat, larik kedua seirama dengan larik ketiga. Pada bait pertama larik pertama seirama dengan larik keempat yaitu akhiran “**i**”, sedangkan bait kedua seirama dengan larik ketiga yaitu akhiran “**mu**”, sebagai berikut.

Semenjak kau datang di muka bumi
 Seluruh manusia menjadi gelisah karnamu
 Bumi ini telah sepi karnamu
 Semenjak kau membuat dunia ini sepi

19. Hujan Rindu

Puisi “Hujan Rindu”, terdapat rima patah yaitu apabila dalam satu bait terdapat kata yang berirama dan ada kata yang tidak berirama. Pada bait ketiga larik pertama, ketiga, dan keempat memiliki bunyi akhiran konsonan “**n**”, sedangkan larik kedua memiliki bunyi akhiran vokal “**a**”, sebagai berikut.

Lihatlah itu, betapa indahnya hujan
 Bagai cahaya indah bertuliskan makna
 Melambangkan kasih sayangnya yang tak pernah terhitung
 Ku selalu menanti datangnya hujan

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan rima pada puisi karya siswa kelas X di SMK Hidayatul Mubtadiin Blitar, tidak semua puisi menggunakan unsur pembangun puisi dengan benar. Puisi yang menggunakan satu jenis rima terdapat 13 puisi, yang menggunakan dua jenis rima terdapat 2 puisi, dan yang tidak menggunakan jenis rima terdapat 4 puisi karya siswa.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christian Adven Saputra dengan judul “Analisis Struktural Fisik dan Struktur Batin dalam Lirik Lagu *Deadsquad* Album *Horror Vision* Tahun 2009”. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur fisik meliputi, diksi, imaji, kata konkret, bahasa figurative, kiasan, dan perlambangan,

verifikasi meliputi ritma dan irama yang terdiri atas bentuk intem pola bunyi aliterasi di awal kata, bentuk intem pola bunyi asonasi di akhir kata, dan pengulangan kata. Tipografi, telah dimiliki oleh kelima lagu tersebut. Tetapi pada lagu “Dimensi Keterasingan” tidak ada pengulangan kata. Pada struktur batin meliputi, tema, perasaan, nada, dan suasana. Amanat sudah terdapat pada kelima lagu. Hampir keseluruhan lagu memiliki tema yang sama, yaitu kritik sosial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah lima lagu dalam album Horror Vision memiliki struktur fisik beragam dan struktur batin hampir sama yang ditunjukkan melalui tema serupa tentang kritik sosial (Christian, 2018).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Christian Adven Saputra terletak pada subjek yang diteliti dan hasil penelitiannya. Penelitian ini dilakukan pada karya siswa kelas X, sedangkan penelitian Christian Adven Saputra merupakan hasil dari analisis struktur fisik dan struktur batin puisi.

C. Analisis Penggunaan Tipografi pada Puisi Karya Siswa Kelas X di SMK Hidayatul Mubtadiin Blitar

Penggunaan tipografi pada unsur pembangun puisi dibutuhkan dalam setiap puisi. Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama (Waluyo, 1995: 97). Hal tersebut untuk memberikan keindahan dalam puisi. Berikut analisis data berdasarkan puisi karya siswa kelas X di SMK Hidayatul Mubtadiin Blitar.

1. Sederhana Senjaku

Pada puisi yang berjudul “Sederhana Senjaku” berbentuk bait-bait. Puisi menggunakan rata kiri. Setiap larik diawali dengan huruf kapital. Pada setiap bait memiliki jumlah larik yang berbeda-beda dan larik dalam satu bait saling berkaitan. Puisi terdiri dari tiga bait dan tiap bait memiliki larik yang bervariasi, ada yang terdiri dari lima dan tiga. Penulisan larik dimulai dari tepi kiri halaman sampai tengah halaman dan dilanjutkan pada larik berikutnya. Bait pertama terdiri dari enam larik,

larik pertama terdiri dari delapan kata, larik kedua terdiri dari enam kata, larik ketiga terdiri dari enam kata, larik keempat terdiri dari enam kata, dan larik kelima terdiri dari tujuh kata. Bait kedua terdiri dari tiga larik, setiap larik hanya memiliki satu kata. Bait ketiga terdiri dari tiga larik, larik pertama terdiri dari enam kata, larik kedua terdiri dari delapan kata, dan larik ketiga terdiri dari enam kata.

2. Air Mata Hujan

Puisi dengan judul “Air Mata Hujan” berbentuk baik-bait. Puisi ini menggunakan rata kiri dalam penulisannya. Setiap larik diawali dengan huruf kapital. Puisi ini disetiap akhirnya selalu diakhiri dengan tanda baca titik kecuali di bait keempat larik ke dua yang diakhiri dengan tanda baca tanya. Di setiap bait memiliki jumlah larik yang berbeda-beda dan larik dalam satu bait saling berkaitan. Puisi terdiri dari empat bait yang memiliki larik yang bervariasi. Pada bait pertama terdiri dari empat larik, larik pertama terdiri dari empat kata, larik kedua terdiri dari tiga kata, larik ketiga terdiri dari lima kata, dan larik keempat terdiri dari empat kata. Bait kedua terdiri dari empat larik, larik pertama terdiri dari lima kata, larik kedua terdiri dari empat kata, larik ketiga terdiri dari empat kata, dan larik kelima terdiri dari empat kata. Bait ketiga terdiri dari empat larik, larik pertama terdiri dari empat kata, larik kedua terdiri dari empat kata, larik ketiga terdiri dari tiga kata, dan larik keempat terdiri dari lima kata. Bait keempat terdiri dari tiga larik, larik pertama terdiri dari lima kata dan diakhiri dengan tanda baca tanya, larik kedua terdiri dari tujuh kata, dan larik ketiga terdiri dari delapan kata.

3. Gundah

Puisi dengan judul “Gundah” berbentuk bait-bait dan menggunakan rata kiri pada tulisan. Di setiap larik selalu diawali dengan huruf kapital serta di akhir larik tidak menggunakan tanda baca. Puisi ini terdiri dari tiga bait, masing-masing bait terdiri

dari empat larik. Pada bait pertama di larik pertama terdiri dari lima kata, larik kedua terdiri dari tujuh kata, larik ketiga terdiri dari tiga kata, dan larik keempat terdiri dari lima kata. Bait kedua terdiri dari empat larik, larik pertama terdiri dari empat kata, larik kedua terdiri dari lima kata, larik ketiga terdiri dari empat kata, dan larik keempat terdiri dari empat kata. Bait ketiga terdiri dari empat larik, larik pertama terdiri dari enam kata, larik kedua terdiri dari lima kata, larik ketiga terdiri dari empat kata, dan larik keempat terdiri dari enam kata.

4. Kesungguhan Rasa

Puisi dengan judul “Kesungguhan Rasa” berbentuk baik-bait yang menggunakan rata kiri dalam tulisan. Huruf kapital selalu mengawali larik di setiap bait. Puisi tidak menggunakan tanda baca di lariknya kecuali pada bait ketiga di larik pertama yang menggunakan tanda baca tanya di akhir larik. Puisi ini terdiri dari tiga bait yang memiliki larik yang berbeda-beda. Bait pertama terdapat empat larik, larik pertama terdiri dari dua kata, larik kedua terdiri dari tiga kata, larik ketiga terdiri dari lima kata, dan larik keempat terdiri dari empat kata. Bait kedua terdiri dari delapan larik, larik pertama terdiri dari enam kata, larik kedua terdiri dari empat kata, larik ketiga terdiri dari empat kata, larik keempat terdiri dari empat kata, larik kelima terdiri dari empat kata, larik kelima terdiri dari tiga kata, larik keenam terdiri dari lima kata, larik ketujuh terdiri dari empat kata, dan larik kedelapan terdiri dari empat kata. Bait ketiga terdiri dari tiga larik, larik pertama terdiri dari dua kata dan diakhiri dengan tanda baca tanya, larik kedua terdiri dari enam kata, dan larik ketiga terdiri dari delapan kata.

5. Pena Pengharapan

Puisi dengan judul “Pena Pengharapan” berbentuk bait-bait. Penulisan puisi menggunakan rata kiri pada bait pertama dan ketiga, sedangkan pada bait kedua

menggunakan rata kiri dengan menjorok ke kanan satu centi. Huruf kapital digunakan di setiap awal larik dan terdapat penggunaan tanda baca tanya pada bait ketiga di larik ketiga. Puisi ini memiliki tiga bait, bait pertama terdiri dari lima larik, bait kedua terdiri dari tiga larik, dan bait ketiga terdiri dari enam larik. Bait pertama di larik pertama terdiri dari lima kata, larik kedua terdiri dari tiga kata, larik ketiga, keempat, dan kelima terdiri dari dua kata. Bait kedua di larik pertama terdiri dari empat kata, larik kedua terdiri dari lima kata, dan larik ketiga terdiri dari empat kata. Bait ketiga di larik pertama terdiri dari tiga kata, larik kedua terdiri dari empat kata, larik ketiga terdiri dari empat kata, larik keempat terdiri dari tiga kata, larik keempat terdiri dari tiga kata, dan larik kelima terdiri dari empat kata.

6. Kopiku

Puisi dengan judul “Kopi” berbentuk tiga bait. Penulisan bait menggunakan rata kiri di bait pertama dan ketiga, sedangkan bait kedua menggunakan rata kiri yang menjorok ke kanan satu centi. Setiap larik diawali dengan huruf kapital dan tidak menggunakan tanda baca. Setiap bait terdapat empat larik. Bait pertama di larik pertama dan kedua terdapat empat kata, larik ketiga dan keempat terdapat enam kata. Bait kedua di larik pertama terdapat tiga kata, larik kedua terdapat lima kata, larik ketiga terdapat dua kata, dan larik keempat terdapat tujuh kata. Bait ketiga terdapat empat larik dan masing-masing larik terdapat dua kata.

7. Keluargaku

Puisi dengan judul “Keluargaku” berbentuk bait-bait yang menggunakan rata kiri. Penggunaan huruf kapital selalu di awal larik dan penggunaan tanda baca titik pada akhir larik. Puisi ini berbentuk tiga bait, bait pertama terdiri dari empat larik, bait kedua dan ketiga terdiri dari lima larik. Bait pertama di larik pertama terdiri dari lima kata, larik kedua terdiri dari empat kata, larik ketiga terdiri dari tujuh kata, dan larik

keempat terdiri dari tiga kata. Bait kedua di larik pertama terdiri dari satu kata, larik kedua terdiri dari enam kata, larik ketiga terdiri lima kata, larik keempat terdiri dari tujuh kata, dan larik kelima terdiri dari enam kata. Bait ketiga di larik pertama terdiri dari satu kata, larik kedua terdiri dari dua kata, larik ketiga terdiri dari enam kata, larik keempat terdiri dari enam kata, dan larik kelima terdiri dari lima kata.

8. Lukisan Senja Terindah

Puisi dengan judul “Lukisan Senja Terindah” berbentuk bait-bait yang terdiri dari empat bait. Puisi menggunakan rata kiri dalam tulisan. Setiap awal tulisan menggunakan huruf kapital dan menggunakan tanda baca tanya di bait ketiga di larik keempat. Bait pertama terdiri dari empat larik, larik pertama terdiri dari enam kata, larik kedua dan ketiga terdiri dari empat kata, dan larik keempat terdiri dari tiga kata. Bait kedua terdiri dari tiga larik, larik pertama terdiri dari enam kata, larik kedua terdiri dari delapan kata, dan larik ketiga terdiri dari tujuh kata. Bait ketiga terdiri dari empat larik, larik pertama terdiri dari dua kata, larik kedua terdiri dari sepuluh kata, larik ketiga terdiri dari tiga kata, dan larik keempat terdiri dari lima kata yang diakhiri dengan tanda baca tanya. Bait keempat terdiri dari empat larik, larik pertama terdiri dari dua kata, larik kedua terdiri dari enam kata, larik ketiga terdiri dari lima kata, dan larik keempat terdiri dari delapan kata.

9. Malaikatku

Puisi dengan judul “Malaikatku” berbentuk bait-bait yang menggunakan rata kiri. Penggunaan huruf kapital di awal setiap larik dan menggunakan tanda baca titik. Bait pada puisi ini terdiri dari lima bait. Bait pertama terdapat empat larik, larik pertama dan kedua terdiri dari empat kata, larik ketiga terdiri dari empat kata, dan larik keempat terdiri dari lima kata. Bait kedua terdiri dari tiga larik, larik pertama terdiri dari empat kata, larik kedua terdiri dari lima kata, dan larik ketiga terdiri dari enam

kata. Bait ketiga terdiri dari tiga larik, larik pertama terdiri dari dua kata, larik kedua terdiri dari enam kata, dan larik ketiga terdiri dari dua kata. Bait keempat terdiri dari enam larik, larik pertama terdiri dari dua kata, larik kedua terdiri dari sebelas kata, larik ketiga terdiri dari sepuluh kata, larik keempat dan kelima terdiri dari empat kata, dan larik keenam terdiri dari sebelas kata. Bait kelima terdiri dari tiga larik, larik pertama terdiri dari dua kata, larik kedua terdiri dari sembilan kata, dan larik ketiga terdiri dari empat kata.

10. Menunggu

Puisi dengan judul “Menunggu” berbentuk bait-bait yang terdiri dari tiga bait dan menggunakan rata kiri. Selain itu puisi menggunakan huruf kapital di awal setiap larik dan penggunaan tanda baca titik di akhir larik. Bait pertama terdiri dari empat larik, larik pertama terdiri dari lima larik, larik kedua terdiri dari enam larik, larik keempat dan kelima terdiri dari empat larik. Bait kedua terdiri dari delapan larik, larik pertama terdiri dari empat kata, larik kedua dan ketiga terdiri dari lima kata, larik keempat terdiri dari tujuh kata, larik kelima terdiri dari lima kata, larik keenam terdiri dari empat kata, larik ketujuh terdiri dari enam kata, dan larik kedelapan terdiri dari dua belas kata. Bait ketiga terdiri dari empat larik, larik pertama terdiri dari dua belas kata, larik kedua terdiri dari delapan kata, larik ketiga terdiri dari enam kata, dan larik keempat terdiri dari tujuh kata.

11. Merpati Putih

Puisi dengan judul “Merpati Putih” berbentuk bait-bait yang terdiri dari empat bait. Penulisan puisi menggunakan huruf kapital di awal setiap larik dengan rata kiri. Puisi menggunakan tanda baca titik dan tanda baca tanya pada bait keempat di larik pertama. Bait pertama terdiri dari enam larik, larik pertama dan kedua terdiri dari tiga kata, larik ketiga terdiri dari dua kata, larik keempat terdiri dari tiga kata, larik kelima

dan keenam terdiri dari empat kata. Bait kedua terdiri dari lima larik, larik pertama terdiri dari tiga kata, larik kedua terdiri dari empat kata, larik ketiga terdiri dari tiga kata, larik keempat terdiri dari lima kata, dan larik kelima terdiri dari empat kata. Bait ketiga terdiri dari tiga larik, larik pertama terdiri dari dua kata, larik kedua terdiri dari empat kata, dan larik ketiga terdiri dari dua kata. Bait keempat terdiri dari empat larik, larik pertama terdiri dari tujuh kata yang diakhiri dengan tanda baca tanya, larik kedua terdiri dari tiga kata, larik ketiga terdiri dari empat kata, dan larik keempat terdiri dari tiga kata.

12. Mimpi yang Tertunda

Puisi dengan judul “Mimpi yang Tertunda” berbentuk bait-bait. Penulisan puisi menggunakan rata kiri dan menggunakan huruf kapital di setiap awal larik. Penggunaan tanda baca tanya pada bait pertama di larik keempat dan pada bait kedua pada larik keempat. Bait pertama terdiri dari empat larik, larik pertama dan kedua terdiri dari lima kata, larik ketiga terdiri dari tiga kata, dan larik keempat terdiri dari empat kata. Bait kedua terdiri dari sebelas larik, larik pertama terdiri dari tiga kata, larik kedua terdiri dari tujuh kata, larik ketiga terdiri dari lima kata, larik keempat dan kelima terdiri dari empat kata, larik keenam terdiri dari tiga kata, larik ketujuh terdiri dari empat kata, larik kedelapan terdiri dari delapan kata, larik keambilan terdiri dari tujuh kata, larik kesepuluh terdiri dari lima kata, dan larik kesebelas terdiri dari enam kata. Bait ketiga terdiri dari lima larik, larik pertama terdiri dari sepuluh kata, larik kedua terdiri dari empat kata, larik ketiga terdiri dari delapan kata, larik keempat terdiri dari sepuluh kata, dan larik kelima terdiri dari enam kata.

13. Lukisan Senja Terindah

Puisi dengan judul “Lukisan Senja Terindah” berbentuk bait-bait yang menggunakan rata kiri. Menggunakan huruf kapital di awal setiap larik dan menggunakan tanda

baca tanya pada bait pertama di larik keempat dan di bait kedua pada larik kedua. Bait pertama terdiri dari enam larik, larik pertama dan kedua terdiri dari tiga kata, larik ketiga terdiri dari empat kata, larik keempat terdiri dari lima kata, larik kelima terdiri dari enam kata, dan larik keenam terdiri dari lima kata. Bait kedua terdiri dari tiga larik, larik pertama terdiri dari tiga kata, larik kedua terdiri dari lima kata, dan larik ketiga terdiri dari tujuh kata. Bait ketiga terdiri dari tiga larik, larik pertama terdiri dari sepuluh kata, larik kedua terdiri dari sembilan kata, dan larik ketiga terdiri dari empat kata. Bait keempat terdiri dari empat larik, larik pertama terdiri dari dua kata, larik kedua terdiri dari tiga kata, larik ketiga terdiri dari sepuluh kata, dan larik keempat terdiri dari tujuh kata.

14. Pemuda Harapan Bangsa

Puisi dengan judul “Pemuda Harapan Bangsa” berbentuk bait-bait dan menggunakan rata kiri. Huruf kapital digunakan pada awal setiap larik dan menggunakan tanda baca titik disetiap akhir larik serta menggunakan tanda baca tanya pada bait kedua di larik ketiga dan bait keempat di larik ketiga. Bait pertama terdiri dari lima larik, larik pertama dan kedua terdiri dari enam kata, larik ketiga terdiri dari lima kata, larik keempat terdiri dari empat kata, dan larik kelima terdiri dari tujuh kata. Bait kedua terdiri dari enam larik, larik pertama dan kedua terdiri dari empat kata, larik ketiga terdiri dari tiga kata, larik keempat dan kelima terdiri dari delapan kata, dan larik keenam terdiri dari sembilan kata. Bait ketiga terdiri dari tiga larik, larik pertama dan kedua terdiri dari sepuluh kata, dan larik ketiga terdiri dari lima kata. Bait keempat terdiri dari delapan larik, larik pertama terdiri dari empat kata, larik kedua terdiri dari dua kata, larik ketiga terdiri dari sebelas kata dan diakhiri dengan tanda baca tanya, larik keempat terdiri dari enam kata, larik kelima terdiri dari tiga kata, larik keenam terdiri dari sembilan kata, larik ke tujuh dan delapan terdiri dari dua kata.

15. Pemuda

Puisi dengan judul “Pemuda” berbentuk bait-bait yang berjumlah empat bait. Puisi ini menggunakan penulisan dengan rata kiri, menggunakan huruf kapital di awal setiap larik, dan menggunakan tanda baca koma di tengah larik. Bait pertama terdiri dari empat larik, larik pertama terdiri dari empat kata, larik kedua terdiri dari enam kata, dan larik ketiga terdiri dari tiga kata. Bait kedua terdiri dari empat larik, larik pertama terdiri dari lima kata, larik kedua terdiri dari tujuh kata, larik ketiga terdiri dari lima kata, dan larik keempat terdiri dari empat kata. Bait ketiga terdiri dari empat larik, larik pertama dan kedua terdiri dari tiga kata, larik ketiga dan keempat terdiri dari enam kata.

16. Udara Kehidupan

Puisi dengan judul “Udara Kehidupan” berbentuk bait-bait dan menggunakan rata kiri. Huruf kapital ditulis pada setiap awal larik dan menggunakan tanda baca koma pada tengah larik. Bait pertama terdiri dari enam larik, larik pertama terdiri dari empat kata, larik kedua terdiri dari tiga kata, larik ketiga dan keempat terdiri dari empat kata, larik kelima terdiri dari sembilan kata, dan larik keenam terdiri dari delapan kata. Bait kedua terdiri dari sembilan larik, larik pertama terdiri dari dua kata, larik kedua dan ketiga terdiri dari lima kata, larik keempat, kelima dan keenam terdiri dari tiga kata, larik ketujuh terdiri dari empat kata, larik kedelapan terdiri dari tujuh kata, dan larik kesembilan terdiri dari enam kata.

17. Rindu Sekolah

Puisi dengan judul “Rindu Sekolah” berbentuk bait-bait yang menggunakan rata kiri pada bait pertama dan ketiga serta menggunakan rata kiri menjorok ke kanan satu centi pada bait kedua. Penggunaan huruf kapital pada setiap awal larik dan menggunakan pengulangan kata “aku tak lagi bertemu” pada bait kedua. Bait pertama

terdiri dari lima larik, larik pertama dan kedua terdiri dari enam kata, larik ketiga terdapat lima kata, larik keempat terdapat enam kata, dan larik kelima terdiri dari lima kata. Bait kedua terdiri dari lima larik, larik pertama terdiri dari dua kata, larik kedua dan ketiga terdiri dari enam kata, larik keempat terdiri dari tujuh kata, dan larik kelima terdiri dari enam kata. Bait ketiga terdiri dari lima larik, larik pertama terdiri dari dua kata, larik kedua terdiri dari lima kata, larik ketiga terdiri dari enam kata, larik keempat dan kelima terdiri dari empat kata.

18. Corona Virus

Puisi dengan judul “Corona Virus” berbentuk bait-bait yang menggunakan rata kiri. Huruf kapital digunakan pada awal setiap larik dan tidak menggunakan tanda baca. Bait puisi terdiri dari tiga bait. Bait pertama terdiri dari empat larik, larik pertama terdiri dari enam kata, larik kedua dan ketiga terdiri lima kata, serta larik keempat terdiri dari enam kata. Bait kedua terdiri dari tiga larik, larik pertama terdiri dari sepuluh kata, larik kedua terdiri dari delapan kata, dan larik ketiga terdiri dari tujuh kata. Bait ketiga terdiri dari lima larik, larik pertama terdiri dari empat kata, larik kedua terdiri dari tujuh kata, larik ketiga terdiri dari empat kata, larik keempat terdiri dari sembilan kata, dan larik kelima terdiri dari tiga kata.

19. Hujan Rindu

Puisi dengan judul “Hujan Rindu” berbentuk bait-bait yang menggunakan rata kiri. Huruf kapital digunakan di awal larik dan menggunakan tanda baca titik pada setiap akhir larik. Bait pertama terdapat lima larik, larik pertama terdiri dari tiga kata, larik kedua terdiri dari empat kata, larik ketiga terdiri dari lima kata, larik keempat terdiri dari empat kata, dan larik kelima terdiri dari dua belas kata. Bait kedua terdiri dari empat larik, larik pertama terdiri dari satu kata, larik kedua dan ketiga terdiri dari tujuh kata, dan larik keempat terdiri dari sebelas kata. Bait ketiga terdiri dari lima

larik, larik pertama terdiri dari lima kata, larik kedua terdiri dari lima kata, larik ketiga terdiri dari tujuh kata, larik keempat terdiri dari lima kata, dan larik kelima terdiri dari tiga belas kata.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christian Adven Saputra dengan judul “Analisis Struktural Fisik dan Struktur Batin dalam Lirik Lagu *Deadsquad* Album *Horror Vision* Tahun 2009”. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur fisik meliputi, diksi, imaji, kata konkret, bahasa figurative, kiasan, dan perlambangan, verifikasi meliputi ritma dan irama yang terdiri atas bentuk intem pola bunyi aliterasi di awal kata, bentuk intem pola bunyi asonasi di akhir kata, dan pengulangan kata. Tipografi, telah dimiliki oleh kelima lagu tersebut. Tetapi pada lagu “Dimensi Keterasingan” tidak ada pengulangan kata. Pada struktur batin meliputi, tema, perasaan, nada, dan suasana. Amanat sudah terdapat pada kelima lagu. Hampir keseluruhan lagu memiliki tema yang sama, yaitu kritik sosial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah lima lagu dalam album *Horror Vision* memiliki struktur fisik beragam dan struktur batin hampir sama yang ditunjukkan melalui tema serupa tentang kritik sosial (Christian, 2018).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Christian Adven Saputra terletak pada subjek yang diteliti dan hasil penelitiannya. Penelitian ini dilakukan pada karya siswa kelas X, sedangkan penelitian Christian Adven Saputra merupakan hasil dari analisis struktur fisik dan struktur batin puisi.